

PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA DAI
(Morphological Process in Dai Language)

David Gustaaf Manuputty

Balai Bahasa Ujung Pandang
 Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Sapalang, Makassar
 Telepon (0411)882401, Fax. (0411)882403
 Pos-el: dgm_sakty@yahoo.com
 Diterima: 1 April 2011; Disetujui: 26 Juli 2011

Abstract

Morpheme in the language of Dai has two types of morphemes, i.e. free morphemes and bound morphemes. Generally, the free morphemes are words having single morphemes and consisting of one syllable, as: wun 'roof', wat 'stone', dan mok 'mug'; consisting of two syllables, as: suon 'wind' kamnak 'red pepper', dan nu?man 'how'; and consisting of three or more syllables, as: nepno?or 'right', nyema:nyim 'food', dan nananemoh 'horsefly'. On the contrary, the bound morpheme might have sense when it combines with other word or morpheme. Process of this combination might occur through morphemic process as affixation. Using descriptive method and participative observation technique in order to support collected data through questionnaire technique.

Key words: *free morphemes, bound morphemes*

Abstrak

Morfem dalam bahasa Dai memiliki dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas umumnya berupa morfem tunggal yang dapat berupa kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *wun* 'atap', *wat* 'batu', dan *mok* 'cangkir'; yang terdiri atas dua suku kata, seperti: *suon* 'angin' *kamnak* 'cabai', dan *nu?man* 'bagaimana'; dan yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, seperti: *nepno?or* 'benar', *nyema:nyim* 'makanan', dan *nananemoh* 'langau'. Sebaliknya, morfem terikat baru dapat mengandung makna apabila bergabung dengan kata atau morfem lain. Proses penggabungan ini terjadi melalui proses morfologis yang berupa afiksasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan diharapkan diperoleh data tentang penggunaan bahasa Dai pada pertemuan-pertemuan intrakelompok guna mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

Kata kunci: morfem bebas, morfem terikat

1. Pendahuluan

Bahasa Dai terdapat di Pulau Dai, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hingga saat ini bahasa Dai tetap eksis karena masih digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Dai, menurut catatan di kecamatan, berjumlah sekitar enam ratus orang yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hertuti, Desa Ninairusi, dan Desa Lewah. Walaupun jumlah penuturnya di bawah seribu orang, bahasa itu akan tetap bertahan berhubung lokasinya yang sulit terjangkau dan sikap penuturnya yang tetap menggunakannya.

Bahasa Dai memiliki dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam bahasa Dai umumnya merupakan morfem tunggal, yaitu satuan gramatikal yang tidak terdiri atas bagian yang lebih kecil. Morfem ini dapat berupa kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti: *wun* 'atap', *wat* 'batu', dan *mok* 'cangkir'; yang terdiri atas dua suku kata, seperti: *suon* 'angin' *kammak* 'cabai', dan *nu?man* 'bagaimana'; dan yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, seperti: *nepno?or* 'benar', *nyema:nyim* 'makanan', dan *nananemoh* 'langau'.

Bahasa Dai memiliki kekhasan tersendiri. Kata saya dalam bahasa Dai adalah [*ay*], tetapi kambing saya menjadi [*pibs aen*], bukan [*pibs ay*]. Bentuk [*aen*] digunakan sebagai penunjuk bahwa yang memiliki benda itu diri (saya) sendiri. Selain itu, kata tugas berupa preposisi cenderung disesuaikan dengan arah geografis.

Pengklasifikasian kata dalam tulisan ini didasarkan pada teori struktural menurut Verhaar (1984:70). Namun, dalam penganalisisan digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Samsuri (1982:186--203) antara lain:

- 1) jenis morfem berdasarkan kriteria hubungan dan distribusi;
- 2) proses morfologis atau penggabungan morfem menjadi kata; dan
- 3) konstruksi morfologis atau bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan morfem.

Bagaimanakah struktur dalam bahasa Dai? Tulisan ini membahas penganalisisan yang

meliputi: ungkapan kepemilikan, ungkapan penegas, frase, klausa, dan numeralia. Teori yang digunakan adalah linguistik struktural dengan mengkaji morfem-morfem serta proses penggabungannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan daftar tanya (angket), wawancara, dan pengamatan partisipatif. Informan diminta menjawab angket tentang penggunaan bahasa mereka serta sikap bahasa mereka dalam kolom yang disediakan. Informan juga diminta memberikan padanan sejumlah kosa kata dasar dan kalimat secara lisan, sedangkan pewawancara menuliskan padanan itu dengan ejaan fonetis.

Observasi partisipatif dilakukan dalam pengumpulan data untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi partisipatif, diharapkan diperoleh data tentang penggunaan bahasa Dai pada pertemuan-pertemuan intrakelompok. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

3. Pembahasan

3.1 Klasifikasi Kata

Klasifikasi kata dalam bahasa Dai didasarkan pada teori struktural, yaitu penentuan kelas kata didasarkan pada tataran sintaksis. Oleh karena itu, kelas kata dalam bahasa Dai dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) numeralia, dan (5) kata tugas.

3.1.1 Verba

Kata yang termasuk kelas verba adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *une* 'akan', *tay* 'sedang', dan *yane* 'jangan'

Contoh:

ewrid tay
'mandi sedang'
(sedang mandi)
mña une
'pergi akan'

(akan pergi)
yane mña
 'jangan pergi'
 (jangan pergi)

3.1.2 Adjektiva

Kata yang termasuk kelas adjektiva adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *enrib* 'lebih' dan *nerran* 'sama'

Contoh:

nebu:n enrib
 'tinggi lebih'
 (lebih tinggi)
nawn nerran
 'besar sama'
 (sama besar)
e?mn nerran
 'manis sama'
 (sama manis)

3.1.3 Nomina

Kata yang termasuk kelas nomina adalah setiap kata yang dapat diperluas antara lain dengan *rebu:n* 'banyak' dan berkombinasi dengan adjektiva atau kata tugas.

Contoh:

dayw rebu:n
 'isteri banyak'
 (banyak isteri)
no:nt ko:ko?y
 'bakul kecil'
 (bakul kecil)
udhña pasr
 'dari pasar'
 (dari pasar)

3.1.4 Pronomina Persona

Kata yang termasuk kelas pronomina persona adalah nomina yang berfungsi sebagai pengganti persona atau kata ganti orang yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga baik tunggal maupun jamak sebagaimana terlihat di bawah ini.

- 1) Persona Pertama Tunggal: *ay*
- 2) Persona Kedua Tunggal: *o*
- 3) Persona Ketiga Tunggal: *e*
- 4) Persona Pertama Jamak: *am*
- 5) Persona Kedua Jamak: *mi*
- 6) Persona Ketiga Jamak: *rai*

Pronomina persona tersebut masih dapat diperluas sebagai bentuk posesif atau kepemilikan

apabila bergabung dengan nomina, seperti: *daywn* 'istri saya', *daywenon* 'istri dia', *daywamen* 'istri kamu', dan *dayweran* 'istri mereka'.

3.1.5 Numeralia

Kata dalam bahasa Dai yang termasuk kelas numeralia adalah kata-kata yang menyatakan bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya, seperti:

<i>medb</i>	'satu'
<i>ru</i>	'dua'
<i>ten</i>	'tiga'
<i>adb</i>	'empat'
<i>nim</i>	'lima'
<i>nem</i>	'enam'
<i>idb</i>	'tujuh'
<i>aw</i>	'delapan'
<i>syin</i>	'sembilan'
<i>dwud</i>	'sepuluh'
<i>dwudñemedb</i>	'sebelas'
<i>dri</i>	'dua belas'
<i>wutru</i>	'dua puluh'
<i>wutruomedb</i>	'dua puluh satu'
<i>wutten</i>	'tiga puluh'
<i>wuttenomedb</i>	'tiga puluh satu'
<i>rahayyeh</i>	'seratus'
<i>omedb</i>	'seratus satu'
<i>wutñemed</i>	'seratus sebelas'
<i>wutru</i>	'seratus dua puluh'
<i>wutruomedb</i>	'seratus dua puluh satu'
<i>rabru</i>	'dua ratus'
<i>rahnim</i>	'lima ratus'
<i>riweranyeh</i>	'seribu'

Setiap numeralia dapat diperluas antara lain berkombinasi dengan nomina.

Contoh:

is rahayyeh
 'orang seratus'
 (seratus orang)
um riweranyeh
 'rumah seribu'
 (seribu rumah)
mekakaren wutnim
 'pekerja lima puluh'
 (lima puluh pekerja)

3.1.6 Kata Tugas

Sebagaimana bahasa-bahasa lain pada umumnya, bahasa Dai pun memiliki sejumlah kata tugas yang berupa: preposisi, posposisi, artkel, dan partikel.

- 3) Klitik *ten-* yang beralomorf *ta?*-
ta?mat?kon *tenemat?ma?mat*
tensawerwen
 ‘tidak buta’ ‘tidak malu’
 ‘tidak sabar’

Sejalan dengan penanda/penegas adjektiva, bentuk kepemilikan dalam bahasa Dai dapat dikategorikan sebagai bentuk adjektiva posesif (*possessive adjective*) yang berupa klitik *-en* dan *-on*.

Klitik penanda/penegas kepemilikan atau adjektiva posesif (*possessive adjective*) dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Klitik *-en*
uda en
 ‘hidung milik saya’
 (hidung saya)
ban wan aen inen amen
 ‘kawan saya dia milik saya ayah milik’
 (ayah kawan saya)

- 2) Klitik *-on*
ama ay umenon
 ‘ayah saya rumah milik dia’
 (rumah ayah saya)
wayna en imenon
 ‘adik milik saya tangan milik dia’
 (tangan adik saya)

3.2.3 Fungsi dan Makna Afiks dan Klitik

Afiksasi merupakan suatu proses morfologis dalam pembentukan kata baik secara infleksional maupun secara derivasional. Klitik merupakan penanda persona ataupun nonpersona yang semata-mata mempertegas eksistensi unsur yang ditandai tersebut.

3.2.3.1 Fungsi dan Makna Afiks

- 1) *me-* hanya berkombinasi dengan verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional (tanpa mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘membuat jadi’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.
me- + ewridh à mewride
 ‘mandi’ ‘memandikan’
- 2) *mu-* hanya berkombinasi dengan

nomina yang berfungsi membentuk kata secara derivasional (mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘memiliki’ yang disebutkan oleh kata dasar.

mu- + uwwun à mu?uwwun
 ‘kumis’ ‘berkumis’

- 3) *ne-* dapat berkombinasi dengan nomina ataupun verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional atau derivasional dan menghasilkan makna ‘memiliki’, ‘melakukan’ yang disebutkan oleh kata dasar.

ne- + nun à newun/ewun
 ‘bulu’ ‘berbulu’

- 4) *we-* dapat berkombinasi dengan verba dan nomina yang berfungsi membentuk kata secara infleksional ataupun derivasional dan menghasilkan makna ‘melakukan’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.

we- + wu?un à wewu?un
 ‘kelahi’ ‘berkelahi’

- 5) *wo-* hanya berkombinasi dengan verba yang berfungsi membentuk kata secara infleksional (tanpa mengubah kelas kata) dan menghasilkan makna ‘membuat jadi’ sebagaimana disebutkan oleh kata dasar.

wo- + tenais à wotenis
 ‘buang’ ‘membuang’

wo- + o?oy
 à *wo?oy*
 ‘panggil’ ‘memanggil’

3.2.3.2 Fungsi dan Makna Klitik

Bahasa Dai memiliki sejumlah klitik yang berfungsi dan makna yang serupa tetapi tak sama sebagaimana diuraikan berikut ini.

- 1) Klitik *en-* yang beralomorf *e-*, *em-*, *ene-*, *e:-*, dan *e?-* berfungsi sebagai penanda atau penegas adjektiva dan menghasilkan makna ‘penegasan keadaan’.
en- kam à enkam
 ‘penegas sehat’

- ‘sehat’
em- enin à *emenin*
 ‘penegas asam’ ‘asam’
ene- sawr à *enesawr*
 ‘penegas sabar’ ‘sabar’
e:- pud à *e:pud*
 ‘penegas kikir’ ‘kikir’
e?- min à *e?min*
 ‘penegas manis’ ‘manis’
- 2) Klitik *ne-* berfungsi sebagai penanda atau penegas adjektiva dan menghasilkan makna ‘penegasan keadaan’.
ne- mte?en à *nemte?en*
 ‘penegas tenang’ ‘tenang’
ne- bu:n à *nebu:n*
 ‘penegas tinggi’ ‘tinggi’
- 3) Klitik *ten-* yang beralomorf *ta?*- berfungsi sebagai penanda atau penegas negasi adjektiva dan menghasilkan makna ‘tidak’ terhadap unsur yang disebutkan oleh kata dasar. Pada unsur-unsur dan kondisi tertentu, klitik *ten-* dan *ta?*- ini berkombinasi juga dengan *-mat* atau *-wen*. *ta?- mat?kon* à *ta?mat?kon*
 ‘negasi tidak buta’ ‘tidak buta’
ten- emat?ma? -mafa tenemat?ma?mat
 ‘negasi malu penegas’ ‘tidak malu’
- 4) Klitik *-en* dan *-on* berfungsi sebagai penanda atau penegas kepemilikan dan menghasilkan makna ‘miliknya’ orang atau sesuatu yang disebutkan pada tataran frase ataupun klausa.
mata en
 ‘mata milik saya’
 (mata saya)
han wan aen inen amen
 ‘kawan saya dia milik saya ayah milik’
 (ayah kawan saya)
ama ay umenon
 ‘ayah saya rumah milik dia’
 (rumah ayah saya)
- 5) Klitik *-on* berfungsi sebagai penanda atau penegas sesuatu yang diperlakukan sebagai makhluk hidup yang menghasilkan makna ‘ada makhluk hidup’, ‘sesuatu yang hidup’ baik manusia, binatang, maupun tumbuhan.
pi:ps on à *pi:ps?on*
 ‘kambing penegas’ ‘kambing’

- nu? on* à *nu?on*
 ‘burung hantu penegas’ ‘burung hantu’
- 6) Klitik *-an* berfungsi sebagai penanda atau penegas makhluk hidup kecil yang menghasilkan makna ‘ada makhluk hidup kecil’, ‘sesuatu yang hidup’ baik manusia, binatang, maupun tumbuhan.
sap? an à *sap?an*
 ‘sapi penegas’ ‘anak sapi’
arpa? an à *arpa?an*
 ‘kerbau anak penegas’ ‘anak kerbau’

3. 3 Fungsi dan Makna Unsur Kata pada Tataran Frase

Suatu kata ataupun unsur-unsur pelengkapannya dan/atau pembentuknya barulah bermakna apabila kata dan/atau unsurnya tersebut berada pada tataran frase, yaitu: frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase adverbial. Berdasarkan data yang ada, distribusi fungsi dan makna kata beserta unsur pembentuk kata tersebut pada tataran frase dalam bahasa Dai dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Frase Nominal

Frase Nominal terdiri atas frase yang menyatakan hubungan posesif (genitif), hubungan partitif, dan hubungan asal dan material.

1) Hubungan Posesif (Genitif)

a. Unsur (morfem) *-an* berfungsi sebagai penanda hubungan genitif, seperti:

pi:ps?an ‘anak kambing’
sap? an ‘anak sapi’

b. Unsur (morfem) *-en* berfungsi sebagai penanda milik diri sendiri, seperti:

uda en ‘hidung saya’
mata en ‘mata saya’

3) Unsur (morfem) *-enon* berfungsi sebagai penanda milik orang lain, seperti:

kakn un enon ‘kepala kakak’
kakay karya enon ‘pekerjaan kakak saya’

2) Hubungan Partitif

Kata (morfem) *korenon* berfungsi sebagai penanda hubungan nomina dan bermakna ‘akhir’, ‘sisa’, atau ‘penghabisan’, seperti:

kreon korenon ‘akhir pekan’
wunon korenon ‘penghabisan bulan’
ñema?an korenon ‘sisa makanan’

3.3.2 Frase Verbal

Frase Verbal terdiri atas frase yang

merupakan kombinasi antara verba dan adjektiva, antara verba dan nomina, dan bentuk negasi verba pada tataran frase.

1) Kombinasi Verba dan Adjektiva

nodh + kooy à nodh kooy
'lari' 'kecil' 'lari santai'

2) Kombinasi Verba dan Nomina

weto? + orwed à weto? orwed
'kejang' 'urat' 'kejang urat'

3) Negasi Verba

ta? + ma?an à ta? ma?an
'tidak' 'makan' 'tidak makan'

3.3.3 Frase Adjektival

Frase Adjektival dalam bahasa Dai sangat terbatas, karena hanya berupa kombinasi antara adjektiva dan morfem *enrib* 'lebih' dan *nerran* 'sama' dalam bentuk perbandingan dan kombinasi antara morfem *ta?* 'tidak' dan adjektiva, dan kombinasi *ten-* + adjektiva + *-mat* dan *ten-* + adjektiva + *-wen* dalam bentuk negasi.

1) Bentuk Perbandingan

nebu:n + enrib —> nebu:n enrib
'tinggi' 'lebih' 'lebih tinggi'
nawn + nerran —> nawn nerran
'besar' 'sama' 'sama besar'

2) Bentuk Negasi

ten- sawer -wen —> tensawerwen
'tidak' 'sabar' 'penegas' 'tidak sabar'

3.3.4 Frase Adverbial

Frase Adverbial dalam bahasa Dai terdiri atas beberapa bentuk. Bentuk adverbial tersebut ada yang bersifat umum, ada yang bersifat spesifik yang menyatakan posisi belakang, luar dan dalam, dan ada pula yang cenderung bersifat variatif karena sangat ditentukan oleh faktor arah mata angin sebagaimana terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

1) Frase Adverbial Umum

udhña pasr —> menunjukkan asal
'dari pasar'

na ?umon —> menunjukkan lokasi
'di rumah'

ña pasron —> menunjukkan tujuan
'ke pasar'

2) Frase Adverbial Geografis

na ?umon nu? war —> menunjukkan

lokasi ke arah barat

'di rumah'
na ?umon nu? nawraen —> menunjukkan lokasi ke arah darat

'di rumah'
na ?umon nu? nanoren —> menunjukkan lokasi ke arah laut

'di rumah'
na ?umon nu? tipr —> menunjukkan lokasi ke arah timur

3) Frase Adverbial Spesifik Geografis

umotu?ur nanawraen —> menunjukkan lokasi di belakang

'di rumah' ke arah darat
umotu?ur nananoren —> menunjukkan lokasi di belakang

'di rumah' ke arah laut
umorañ nu?nawraen —> menunjukkan lokasi di dalam

'di rumah' ke arah darat
umorañ nu?nanoren —> menunjukkan lokasi di dalam

'di rumah' ke arah laut

3.4 Fungsi dan Makna Unsur Kata pada Tataran Klausa

Suatu kata beserta unsur-unsur pelengkapnyanya baru akan jelas maknanya apabila dikaji pada tataran klausa, seperti pada contoh berikut.

wun —> ewun
'bulu' 'berbulu'
Ewun kakefat ay us enon

'berbulu kakak perempuan saya kemaluan penegas'

(Kemaluan kakak perempuan saya berbulu.)

4. Penutup

Bahasa Dai terdapat di Pulau Dai, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hingga saat ini bahasa Dai tetap eksis karena masih digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Dai, menurut catatan di kecamatan, berjumlah sekitar enam ratus orang

yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hertuti, Desa Ninairusi, dan Desa Lewah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang ‘menonjol’ dan dapat dijadikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Secara tipologis, bahasa Dai memiliki keunikan struktur dan proses morfologis terutama pada tataran klausa dan kalimat.
- 2) Morfem bahasa Dai berfungsi sebagai penanda verba, penanda adjektiva dan kepemilikan, dan kata tugas.
- 3) Morfem bahasa Dai dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia..* Jakarta: Balai Pustaka.
- 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rumbrawer, Frans. 2006. “Renungan Singkat tentang Kepunahan Aneka Bahasa Daerah di Tanah Maluku”. Makalah pada *Seminar Pelestarian Bahasa Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia. Languages of Indonesia.* Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- www.ethnologue.com. *Dai: A Language of Indonesia (Maluku).* Diunduh tanggal 4 Januari 2011.
- Yamaguchi, Masao. 2006. “Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang Terancam Punah”. Makalah pada *Seminar Pelestarian Bahasa Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Webster, A.S. 1991. *Webster’s Dictionary and Thesaurus of the English Language.* New York: Lexicon Publications Inc.